

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME BAGI SISWA
KELAS V SDN 15 ULU GADUT KECAMATAN
PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI



*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh:
YELA JORGIE ARBIANI**

NIM. 90737

**PENDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme
Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang.

Nama : Yela Jorgie Arbiani
Nim : 90737
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Juni 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Darnis Arief, M.Pd
Nip: 19520917 197603 2 005

Dra. Zainarlis, M.Pd
Nip: 19510305 197602 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
Nip: 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan
Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut
Kecamatan Pauh Kota Padang

Nama : Yela Jorgie Arbiani

NIM/TM : 90737/2007

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Padang, 09 Juli 2011

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Darnis Arief, M.Pd	(.....)
Sekretaris : Dra. Zainarlis, M.Pd	(.....)
Anggota : Dr. Taufina Taufik, M.Pd	(.....)
Anggota : Dra. Elfia Sukma, M.Pd	(.....)
Anggota : Desyandri, S.Pd, M.Pd	(.....)

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan
Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut
Kecamatan Pauh Kota Padang

Nama : Yela Jorgie Arbiani

NIM/TM : 90737/2007

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Berasrama

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, 09 Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Darnis Arif, M.Pd	(.....)
2. Sekretaris	: Dra. Zainarlis M.Pd	(.....)
3. Anggota	: Dr. Taufina Taufik, M.Pd	(.....)
4. Anggota	: Dra. Elfia Sukma M.Pd	(.....)
5. Anggota	: Desyandri, S.Pd, M.Pd	(.....)

ABSTRAK

Yela Jorgie Arbiani, 2011: Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang

Masalah dalam penelitian ini adalah peserta didik kesulitan dalam menentukan ide dan mempunyai kosakata yang minim. Pembelajaran menulis puisi pada siswa SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh, Kota Padang masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap prapenulisan, tahap penulisan dan pascapenulisan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sehingga dapat menunjang peningkatan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V SD.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada masing-masing siklus. Subjek peneliti terdiri dari siswa kelas V yang berjumlah 21 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V SD. Hal ini tercermin dari (1) penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat memotivasi peserta didik untuk bebas mengeluarkan pendapatnya, (2) peserta didik terlatih dalam mengemukakan imajinasi yang dibuatnya, (3) kemampuan menulis puisi peserta didik semakin meningkat, dari semula kurang mampu menemukan ide yang akan dikembangkan dan kosakata yang minim menjadi mampu dalam menemukan ide yang akan dikembangkan dan mengembangkan kosakata yang minim. Hasil menulis puisi siklus I pada tahap prapenulisan rata-rata pemerolehan nilai siswa 79%, pada tahap penulisan pemerolehan nilai rata-ratanya 70,63%, pascapenulisan pemerolehan nilai rata-ratanya adalah 94%. Pembelajaran menulis puisi siklus II pada tahap prapenulisan pemerolehan rata-rata nilai siswa 95,2%, sedangkan pada tahap penulisan rata-rata nilai siswa 95,6%. Sedangkan tahap pascapenulisan rata-rata nilai siswa 97%. Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pembelajaran menulis puisi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tepat pada waktunya. Shalawat beriring salam tercurahkan pada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW.

Penelitian ini berjudul **“Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang ”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa semester VIII sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selain itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang juga telah berperan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd selaku ketua UPP III beserta staf dosen dan tata usaha UPP III Bandar Buat.
3. Ibu Dra. Darnis Arief, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan kontribusi yang tiada terhingga sehingga selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zainarnis, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan kontribusi yang tiada terhingga sehingga selesainya skripsi ini.

5. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku penguji I yang telah banyak memberikan saran dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan saran dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Desyandri, S.Pd, M.Pd selaku penguji III yang telah banyak memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Ernawati, S.Pd selaku kepala SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang beserta wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat, nasehat dan do'a serta melengkapi segala kebutuhan baik itu moril maupun materil.
10. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin.

Penelitian ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan.

Peneliti berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, 09 Juli 2011

Yela Jorgie Arbiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....i

KATAPENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR BAGAN

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	
1. Menulis	
a. Hakikat Menulis.....	7
b. Jenis-Jenis Menulis.....	8
c. Tujuan Menulis.....	8
d. Menulis Sebagai Suatu Proses.....	10
2. Puisi	
a. Pengertian.....	15
b. Sastra Anak.....	16
c. Jenis/Bentuk Sastra Anak.....	19
d. Langkah-langkah Menulis Puisi.....	29
e. Pendekatan Konstruktivisme.....	30
f. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme.....	35

g. Langkah-langkah Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme.....	36
h. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Konstruktivisme.....	38
B. Kerangka Teori.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian.....	44
2. Subjek Penelitian.....	44
3. Waktu/Lama Penelitian.....	45
B. Rancangan Penelitian	
a. Pendekatan.....	45
b. Jenis Penelitian.....	46
C. Instrumen Penelitian	
1. Lembar Observasi.....	53
2. Catatan Lapangan.....	54
3. Tes Wawancara.....	54
D. Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Hasil Siklus I	
a. Perencanaan.....	56
b. Pelaksanaan.....	60
c. Pengamatan.....	67
d. Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	71
e. Refleksi Tindakan Siklus I.....	75
2. Hasil Penelitian Siklus II	
a. Perencanaan.....	78
b. Pelaksanaan.....	80
c. Pengamatan.....	86
d. Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	93
e. Refleksi Tindakan Siklus II.....	94
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Siklus I.....	96
2. Pembahasan Siklus II.....	100

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	106

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN.....	107
----------------------	------------

DAFTAR BAGAN

Bagan I Kerangka Teori.....	43
Bagan II Alur Penelitian.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aktifitas Guru Dalam Kegiatan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Siklus I.....	132
Tabel 2 Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Siklus I.....	135
Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Prapenulisan Siklus I.....	138
Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Tahap Penulisan Siklus I.....	140
Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Tahap Pascapenulisan Siklus I.....	142
Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Siklus I.....	144
Tabel 7 Rekapitulasi Perbandingan Perolehan Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Sebelum Tindakan Dengan Pelaksanaan Pada Siklus I.....	145
Tabel 8 Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Pendekatan Konstruktivisme.....	146
Tabel 9 Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Siklus II.....	147
Tabel 10 Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Prapenulisan Siklus II.....	149
Tabel 11 Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Penulisan Siklus II.....	151
Tabel 12 Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Pascapenulisan Siklus II.....	153
Tabel 13 Rekapitulasi Hasil Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Siklus II.....	155
Tabel 14 Rekapitulasi Perbandingan Perolehan Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Sebelum Tindakan dengan Pelaksanaan Pada Siklus II.....	156

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme Bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang" ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang , 9 Juli 2011

Yang Menyatakan

Yela Jorgie Arbianis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa tidak terlepas dari empat komponen yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdikbud, dalam Ritawati, 2007:63). Menurut Good Man (dalam Suparno, 2006:17) "Baca tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca, dan pembaca sebagai penulis, kemudian sewaktu menulis, penulis membutuhkan suatu ide atau informasi dari berbagai sumber seperti: radio, dan televisi yang menuntut konsentrasi menyimak. Begitu juga dengan berbicara, pembicara berperan sebagai penyampaian informasi hasil tulisan kepada orang lain".

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Dengan menulis, kita dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menurut Muray (dalam Saleh, 2006:127) "Menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai mengulas kembali". Menurut Mc Crimonn (dalam Slamet, 2008:96) "Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas". Menurut Muchlisoh (1994:265) "Jenis-jenis menulis yang harus diajarkan di Sekolah Dasar adalah menulis permulaan (huruf kecil) menulis permulaan (huruf kecil pada awal kalimat), menulis ejaan, menulis prosa, menulis surat, menulis formulir, menulis paragraf, menulis karangan, menulis puisi,

menulis laporan, menulis telegram. Menurut Papas (dalam Saleh, 2006:127) “Menulis merupakan aktivitas yang bersifat aktif konstruktif, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis”. Dari pernyataan para ahli di atas terlihat bahwa pengajaran menulis sangat penting untuk menunjang empat keterampilan berbahasa lainnya, dan salah satu kegiatan itu adalah menulis puisi.

Pada dasarnya secara tidak langsung setiap siswa sudah akrab melantunkan puisi-puisi. Terutama pada saat berdoa kepada Sang Khalik yaitu dengan menggunakan kata-kata pilihan yang sangat mengharukan dan alangkah indahnya jika kata-kata tersebut dituliskan dalam bentuk uraian puisi. Syair-syair yang ada dalam puisi sudah dikenal oleh umat manusia sejak zaman Nabi dan sahabat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat manusia dalam bentuk shalawat.

Puisi adalah ungkapan perasaan, pikiran, dan gagasan dari seorang penulis yang mengandung daya imajinasi, serta mempunyai nilai estetika yang dapat dinikmati oleh penulis itu sendiri maupun orang lain. Menurut Pradopo (dalam Prasetyo, 2007:1) “Puisi adalah ekspresi kreatif yaitu ekspresi dari aktifitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan”. Seiring dengan itu Prasetyo (2007:1) menegaskan “Bahwa pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif”.

Dari hasil pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 15 Ulu Gadut Di Kelas V Pada bulan 16 Januari sampai 10 Juni 2011, diperoleh informasi bahwa

kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Kesulitan yang dihadapi siswa itu terlihat dari kesulitan siswa menentukan ide pokok yang akan dikembangkan, siswa masih mempunyai kosakata yang minim, siswa hanya menuliskan puisi yang telah ada saja, siswa merasa jenuh, guru hanya memakai metoda ceramah, tanya jawab antara guru dan siswa belum maksimal. Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa saat kegiatan pembelajaran menulis puisi lebih cenderung bersifat teori informatif saja artinya pembelajaran yang diciptakan oleh guru hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra saja sehingga kemampuan mengapresiasi dan menciptakan sebuah karya belum dilakukan secara maksimal karena guru masih menggunakan metoda ceramah yang membuat anak tidak bersemangat dan merasa bosan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa agar mereka juga dapat berapresiasi dan menikmati sastra khususnya dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah “Suatu pendekatan yang menuntut siswa harus mampu untuk menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri” (Nurhadi, 2006:33) dan secara umum pembelajaran konstruktivisme menekankan kontribusi seseorang pendidik dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktifitas individu dan sosial. Pemahaman yang diperoleh tidaklah meniadakan guru dalam pembelajaran, justru malah sebaliknya yang terjadi. Pengajaran oleh guru yang mengajak siswa untuk bereksplorasi, melakukan manipulasi, baik dalam bentuk

fisik atau secara simbolik, bertanya dan mencari jawaban dari siswa lain akan lebih membantu siswa dalam belajar dan memahami sesuatu.

Menurut Dadan (2006:14) dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar, guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) apa materi yang secara nyata dapat diamati di lingkungan sekitar oleh siswa, 2) apa ciri-ciri isi pembelajarannya, 3) apa yang diimajinasikan dan diungkapkan siswa, 4) apa keterkaitan puisi dengan lingkungan kehidupan siswa dan, 5) bagaimana menghubungkan lingkungan kehidupan sosial masyarakat dengan isi puisi dan proses pembelajaran puisi sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan prinsip pembelajaran bahasa dan sastra di atas terlihat bahwa pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa untuk membangun sendiri apa yang ada dalam pengetahuan mereka serta mengembangkan potensi mereka khususnya dalam menulis puisi.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pendekatan Konstruktivisme bagi Siswa Kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang”.**

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana peningkatan kemampuan menulis puisi

dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang. Masalah tersebut dirinci menjadi:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pramenulis bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap menulis bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pascamenulis bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang. Secara khusus tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mendeskripsikan:

1. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap prapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap penulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang.

3. Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivisme pada tahap pascapenulisan bagi siswa kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan khususnya:

1. Bagi peneliti, bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan dalam mengajarkan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk dapat diterapkan di lapangan tempat penulis mengajar nantinya.
2. Bagi guru, semoga bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mengajar puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.
3. Bagi siswa, semoga dapat dijadikan suatu motivasi untuk dapat berkreasi dibidang menulis sesuai dengan pengalaman mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis adalah salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar untuk dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang baik maka siswa harus memahami apa itu menulis? Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan mengubah bentuk pikiran atau perasaan menjadi lambang atau tulisan. Pengertian menulis menurut Tarigan (dalam Suparno, 2003:21) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut.

Menurut Saleh (2006:125) keterampilan menulis adalah “Kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, kepada orang lain dalam bentuk tertulis atau lisan”. Selanjutnya Akhadijah (1992:35) menjelaskan bahwa “Menulis adalah satu bentuk komunikasi yang memerlukan pikiran, gagasan, dan tidak memerlukan intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, tetapi harus disertai aturan ejaan dan tanda baca, digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak yang dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu”. Menurut (Suparno, 2003:13) menulis merupakan “Suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dari seseorang untuk mengekspresikan ide-ide, pesan dan perasaan kepada pembaca yang

dilukiskan dalam bentuk grafik atau huruf-huruf sebagai alat komunikasi secara lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut : (1) menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi, (2) menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, dan (3) menulis dan berfikir merupakan dua keinginan yang dilakukan secara bersama berulang-ulang.

b. Jenis-Jenis menulis

Muchlisoh (1994:265) menjelaskan bahwa “Jenis-jenis menulis yang harus diajarkan di Sekolah Dasar adalah menulis permulaan (huruf kecil), menulis permulaan (huruf besar pada awal kalimat), menulis ejaan, menulis prosa, menulis surat, menulis formulir, menulis paragraf, menulis karangan, menulis puisi, menulis laporan, menulis telegram”.

Depdiknas (2006:162) memuat standar kompetensi jenis menulis yang harus diajarkan di kelas V semester II yaitu: “Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi, dan fakta dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi, dan fakta dalam bentuk karangan indah yang mempunyai makna tersirat.

c. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung antara penulis dengan pembaca, sehingga maksud atau pesan bisa dipahami

pembaca. Seorang siswa tidak akan berkeinginan untuk menulis, kalau dia tidak tahu tujuan apa yang diharapkan dari hasil tulisannya. Pembelajaran menulis memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan tingkatan kelas siswa SD yang bersangkutan. Hugo (2007:3) menyatakan tujuan dari menulis adalah:

(1) tujuan penugasan adalah tulisan yang dibuat untuk kepentingan penugasan bukan kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik, tulisan artikel untuk menyenangkan pembaca, menghibur pembaca dan sebagainya, (3) tujuan persuasif, artikel ditulis untuk meyakinkan pembaca atas kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informatif artikel yang dituliskan untuk memberikan informasi atau keterangan atau kejelasan kepada para pembaca yang ditujunya, (5) tujuan pernyataan diri adalah artikel yang ditulis untuk tujuan memperkenalkan atau menyatakan eksistensi diri penulis kepada pembaca yang ditujunya, (6) tujuan kreatif adalah artikel yang dituliskan untuk kepentingan penyaluran aktifitas tertentu, (7) tujuan pemecahan masalah adalah artikel yang dituliskan untuk tujuan membantu pemecahan masalah melalui penjabaran ide atau gagasan yang dapat membantu pembaca dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Menurut pendapat di atas terlihat bahwa salah satu tujuan menulis yang sesuai dengan kegiatan menulis puisi dapat sebagai tujuan altruistik, tujuan informatif, ataupun tujuan kreatif. Seiring dengan pendapat di atas Charli, (2007:3) mengungkapkan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

Memberi (menjual) informasi yaitu: sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi (menjual) informasi, teristimewa bila hasil karya tulis tersebut diperjual belikan. Pada sisi positif lain, tulisan juga bersifat memperkenalkan atau mempromosikan sesuatu, termasuk suatu kejadian (1) (berita) atau tempat pariwisata, (2) mencerahkan jiwa yaitu: bacaan sudah menjadi salah satu kebutuhan modern sehingga karya tulis selain sebagai komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan jiwa, (3) mengabadikan sejarah, yang mana harus ditulis agar abadi sampai ke generasi selanjutnya, (4) ekspresi diri dimana tulisan juga merupakan sarana mengekspresikan diri, baik bagi perorangan maupun kelompok, (5) mengedepankan idealisme, umumnya dituangkan dalam bentuk tertulis supaya memiliki daya sebar lebih cepat dan merata, (6) mengemukakan opini dan teori, buah pikiranpun hampir selalu diabadikan dalam bentuk tulisan dan (7) menghibur, baik temannya maupun bukan, tulisannya juga bersifat menghibur.

Seorang penulis harus mampu menyusun dan merangkai jalan pikiran kemudian mengemukakannya secara tertulis dengan lancar dan jelas, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari menulis itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kaherudin (2007:2) “Tujuan menulis adalah untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca”. Penulis harus mengetahui terlebih dahulu tujuan dari menulis, agar apa yang hendak dituliskan dapat difahami dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan tujuan menulis di atas, maka menulis puisi dapat kita golongan sebagai suatu kegiatan menulis untuk tujuan menulis yang memiliki nilai altruistik dan tujuan kreatif yang nantinya dapat dikembangkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar yaitu dengan menulis puisi siswa dapat mengemukakan semua ide mereka sesuai dengan tingkat perkembangannya yang dapat menghibur atau memberi informasi kepada orang yang membaca karya mereka.

d. Menulis Sebagai Suatu Proses

Karya tulis baik yang berupa karangan ataupun puisi lebih baik memperhatikan proses atau tahap penulisan yang akan dilakukan. Menurut Suparno (2003:1.15-1.17) langkah-langkah menulis yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap pascapenulisan:

1. Tahap Prapenulisan

Pada tahap ini yang harus diperhatikan adalah menentukan topik yaitu pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan (puisi), mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan baik menghibur atau memberikan informasi, memperhatikan sasaran karangan (pembaca),

mengumpulkan informasi pendukung. Dengan memperhatikan informasi ini kita dapat memperluas, memperdalam dan memperkaya isi tulisan, mengorganisasikan ide dan informasi yang tujuannya adalah hasil tulisan yang paling bertaut, runtut, dan padu.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap ini mulailah untuk menulis sesuai dengan panduan tahap pramenulis, jika terjadi penyimpangan atau jauh dari harapan maka lakukanlah revisi dan menulis ulang.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan dengan cara penyuntingan dan revisi. Dalam kegiatan penyuntingan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membaca keseluruhan karangan, (b) menandai hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan apa yang harus diganti, (c) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Menurut Iskandarwassid (2009:78) menyatakan bahwa langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap pascapenulisan.

1). Tahap Prapenulisan

Pada tahap ini yang harus diperhatikan yaitu menentukan tema puisi terlebih dahulu, tema adalah ide pokok yang terdapat dalam sebuah puisi, memikirkan tujuan yang akan dicapai apakah bersifat menghibur atau menginformasikan sesuatu peristiwa, isi tulisan biasanya bersifat bertaut, runtut dan padu, serta mempunyai bahasa yang indah.

(2). Tahap Penulisan

Pada tahap ini mulailah untuk menulis sesuai dengan panduan tahap pramenulis, jika terjadi penyimpangan atau jauh dari harapan maka lakukanlah pengeditan dan revisi ulang.

(3). Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini merupakan tahap penyempurnaan dalam proses menulis puisi dengan cara penyuntingan dan pengeditan. Dalam kegiatan penyuntingan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membaca keseluruhan karangan puisi yang telah dibuat, (b) menandai kata-kata yang perlu untuk diperbaiki, (c) melakukan tahap sesuai dengan hal-hal yang ditemukan pada saat penyuntingan.

Menulis merupakan suatu aktivitas yang berproses. Sebagai proses menulis merupakan serangkaian aktifitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu prapenulisan (persiapan), penulisan/pengedrahan (pengembangan isi), perefisian (perbaikan/melengkapi tulisan), pengeditan (perbaikan tanda baca/ejaan) dan publikasi (penyempurnaan tulisan) Tompkins, (dalam Ritawati, 2003:29). Aktivitas ini sangat membantu bagi penulis pemula seperti siswa sekolah dasar. Dikatakan sangat membantu karena untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya seseorang melakukannya berkali-kali. Meskipun demikian, masing-masing tahap (fase) dari kelima tahap di atas tidak harus dipandang secara kaku artinya harus selalu berurutan dan terpisah-pisah tetapi sangat luwes dan dapat tumpang tindih Ritawati (2003:29). Artinya ketika sedang melakukan pengembangan tulisan penulis juga merevisi tulisannya yang

ada atau melakukan pengeditan dan sebagainya. Secara umum proses menulis dibagi 3, yaitu:

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Pada tahap ini aktifitas penulis menentukan atau memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan serta mengorganisasikan ide dalam bentuk kerangka karangan.

Menemukan Topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan, Ritawati (2003:29). Untuk menentukan topik dapat digunakan pertanyaan pemandu seperti “apa yang akan saya tulis?” atau bagi guru “menulis apa yang akan saya ajarkan?”. Untuk membantu siswa dalam memilih topik sebaiknya guru menggunakan media atau alat bantu seperti gambar, benda sebenarnya atau aktivitas lainnya. Selanjutnya tentukan tujuan penulisan tersebut. Mengembangkan maksud atau tujuan penulisan.

Setelah topik diperoleh, langkah selanjutnya menetapkan maksud atau tujuan penulisan. Untuk membantu merumuskan tujuan dapat digunakan pertanyaan berikut “apa tujuan saya menulis topik ini? Mengapa saya menulis dengan topik ini?”. Jadi yang dimaksud dengan tujuan dalam konteks ini adalah untuk tujuan mengarang seperti menghibur, memberitahu atau menginformasikan, mengklarifikasi atau membuktikan atau membujuk. Tujuan menulis perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi penulisan dapat disampaikan

dengan baik, karena tujuan akan mempengaruhi corak (jendren) dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi karangan. Setelah memilih topik menentukan tujuan dan corak karangan maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan. Tujuannya agar karangan menjadi utuh saling bertaut, runtut dan padu. Untuk langkah ini diperlukan kerangka karangan. Jadi, kerangka merupakan kegiatan akhir dalam tahap prapenulisan.

b. Tahap Penulisan (Pengembangan Draft).

Setelah kerangka ditentukan dalam tahap prapenulisan maka aktivitas selanjutnya adalah mengembangkan gagasan pokok dan detail penjelasannya dalam bentuk kalimat, dan paragraf sehingga menjadi sebuah tulisan utuh, Ritawati (2003:30). Pengembangan draft berguna untuk menyadarkan siswa bahwa draft yang telah dihasilkan ini baru bersifat sementara, akan diperbaiki dan disunting melalui proses temu pendapat secara berpasangan/berkelompok atau dalam konferensi dengan guru.

c. Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini aktivitas siswa adalah mempublikasikan hasil penulisannya dengan cara menyalin kembali tulisan yang telah diperbaiki diedit sehingga menjadi tulisan yang baik dan utuh. Kemudian mempublikasikan dengan cara menunjukkan hasil atau membacakan hasil penulisan di depan kelas.

c. Puisi

Puisi terdiri dari puisi lama dan puisi baru/modern. Perbedaan ini sebenarnya tidak begitu tepat, karena yang disebut puisi lama sampai sekarang masih digunakan dan juga diciptakan, misalnya pantun, syair, dan lain-lain. Supriyadi (2006:52) mengatakan bahwa istilah yang cocok untuk pembagian puisi adalah puisi tradisional dan puisi baru/modern. Puisi akan dibahas secara luas pada poin berikutnya.

2. Puisi

a. Pengertian

Puisi adalah ungkapan perasaan seseorang dalam bentuk kata-kata yang indah dan terkadang mengandung makna yang tidak bisa diartikan dengan secara langsung atau memiliki makna tersirat. Depdiknas (2006:44) menjelaskan bahwa secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema*" atau "*poeisis*" yang berarti pembuatan, karena puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Kemudian Jalil (dalam Rinawati, 2004:13) menyatakan bahwa "Makna puisi tidak terlepas dari ruang lingkup sastra, yaitu karangan indah yang mempunyai makna tertentu secara estetis". Senada dengan itu Tarigan (dalam Muchlisoh, 1994:388) menjelaskan bahwa puisi adalah "Ekspresi yang kongkrit yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama".

Jika pengertian puisi ditinjau dari segi bentuk batin, maka menurut Samud Jhonson (dalam Rinawati, 2004:8) menyatakan puisi adalah “Peluapan emosional yang spontan dari perasaan yang penuh daya imajinasi yang berpangkal dari emosi yang berpadu kembali dalam perdamaian”. Dari pandangan para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang secara spontan diungkapkan secara tertulis mengandung nilai-nilai estetika dan bersifat artistik serta melibatkan emosional dari penulis tersebut.

b. Sastra Anak

1. Pengertian Sastra Anak

Pengertian sastra anak dapat didefinisikan dengan pengertian sastra secara umum. Huck *et al* (dalam Supriyadi, 2006:2) menyatakan bahwa sastra adalah kreasi imajinatif dari kehidupan dan pikiran ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra adalah manusia dengan segala kondisinya: kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan pemahamannya. Pengalaman sastra mencakup dua dimensi, yaitu buku dan pembaca. Buku sastra adalah buku yang dibaca oleh anak.

Stewig (dalam Supriyadi, 2006:3) memandang bahwa sastra anak adalah sastra yang secara sengaja memang ditujukan bagi anak-anak. Huck *et al* (dalam Supriyadi, 2006:3) berpandangan bahwa buku sastra anak adalah buku yang berisi tentang anak. Ada juga yang mengatakan isi cerita yang dimaksudkan itu adalah cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. Sastra anak adalah sastra yang dibuat oleh anak-anak. Pandangan lain mengatakan

bahwa sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya, Supriyadi (2006:3).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak secara jujur, yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak atau orang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup seluruh kehidupan manusia atau binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, atau nilai-nilai positif lainnya.

2. Manfaat Sastra Anak

Huck *et al* (dalam Supriyadi, 2006:4) mengemukakan bahwa nilai atau manfaat sastra anak dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) dilihat dari segi kepribadian anak (*personal value*), dan (2) dilihat dari nilai pendidikan (*educational value*).

a. Manfaat Bagi Kepribadian Anak

Huck *et al* (dalam Supriyadi, 2006:4) mengemukakan bahwa manfaat sastra anak bagi kepribadian anak adalah: (1) memiliki sifat menyenangkan, (2) dapat mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku manusia, (3) memberikan pengalaman yang universal.

Pada umumnya anak-anak menyukai sastra. Sebelum mereka bisa membaca dan menulis sastra, mereka sudah sangat suka mendengarkan cerita dari orang tua

atau kakaknya, yang cerita itu biasanya diambil dari buku sastra anak maupun cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak memang memiliki nilai kesenangan bagi mereka. Sastra dapat menunjukkan kepada anak bagaimana kelompok atau masyarakat lain hidup di tempat dan waktu manapun. Semakin banyak anak-anak memperoleh kesadaran tentang kehidupan orang lain, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Melalui bacaanlah anak memperoleh persepsi tentang sastra dan kehidupan. Karya sastra pada umumnya mempersoalkan pertanyaan universal tentang makna kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia lain ataupun dengan alam sekitar. Sastra membantu anak-anak agar memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang makna universal kemanusiaan.

b. Manfaat Bagi Pendidikan Anak

Huck *et al* (dalam Supriyadi, 2006:8) menjelaskan bahwa manfaat sastra anak bagi pendidikan anak adalah: (1) mempercepat perkembangan bahasa anak, (2) mengembangkan keterampilan menulis anak, (3) mengembangkan kemampuan lintas kurikulum, (4) mengenalkan karya sastra lama.

Percepatan perkembangan bahasa itu lebih dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan jumlah kosa kata anak yang sering membaca akan berbeda dibandingkan dengan jumlah kosa kata yang dimiliki anak yang jarang membaca. Kemampuan menulis anak dapat berkembang jika banyak membaca sastra. Semakin banyak membaca semakin banyak pula bahan yang dimiliki, dan semakin mudah untuk mengemukakan pendapat secara tertulis.

Dengan membaca sastra anak dapat belajar berbagai hal, dapat mempelajari berbagai bidang studi, termasuk bahasa, pengetahuan sosial, sains dan kewarganegaraan. Dengan membaca karya sastra lama anak-anak dapat mengenal manusia dengan berbagai karakternya yang mungkin tidak ada lagi atau mungkin masih ada sampai sekarang.

1. Jenis/ Bentuk Sastra Anak

a. Prosa

Jassin (dalam Supriyadi, 2006:27) mengemukakan bahwa prosa adalah mengucapkan dengan pikiran. Mulyana (dalam Supriyadi, 2006:27) mengatakan bahwa prosa dapat diartikan sebagai suatu pengungkapan/ekspresi apa yang dirasakan, diketahui, dan dimaksudkan pengarang baik langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang bebas.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karangan sastra bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah hidup dan kehidupan dengan bahasa yang indah (*estetik*).

b. Drama

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, yakni yang berasal dari kata drama yang berarti gerak atau perbuatan/perilaku. Menurut Supriyadi (2006:52), drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra tentang hidup dan kehidupan disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak atau *action*. Drama merupakan seni sastra yang kompleks. Predikat seni kompleks ini tidak berlebihan bila dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Disebut karya

sastra yang kompleks karena dalam drama terkolaborasi cabang seni yang lain, misalnya seni lukis, seni tari, seni musik, seni merias, seni berbusana, seni tata lampu, dan kemungkinan seni yang lain, seperti yang dapat dilihat dalam pementasan drama.

b. Struktur Puisi.

Struktur puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan oleh penyair. Ada empat unsur hakikat puisi menurut A. Richard (dalam Rinawati, 2004:9-13) adalah: 1) tema (*theme*), 2) rasa (*feeling*), 3) nada dan suasana, dan 4) tujuan, amanat (*intention*).

1). Tema (*theme*).

Tema merupakan konsep, gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Menurut Tarigan (dalam Muchlisoh:388) tema adalah gagasan yang dikemukakan oleh penyair kepada para pembaca.

2). Rasa (*feeling*).

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisi, sikap tersebut biasa acuh tak acuh, belas kasihan, menarik simpati, memuja, penyerahan diri, rasa benci, sedih, dan sebagainya. Dalam menciptakan puisi suasana ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca.

3). Nada dan suasana.

Penyair dalam menulis puisi mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Apakah ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek dan menyindir atau menceritakan sesuatu kepada pembaca.

4). Tujuan, Amanat (*Intention*)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan, himbauan atau pesan yang hendak disampaikan penyair. Seiring dengan pernyataan di atas, dalam Depdiknas (2006:66) juga memuat unsur-unsur pembangun yang ada dalam sebuah puisi yaitu:

(1) tema dan amanat yaitu ide pokok yang menjiwai seluruh puisi, (2) citraan pengimajinasian yaitu gambaran angan yang dijadikan sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata dalam puisi, (3) rima yaitu persajakan atau persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, (4) diksi atau pilihan kata yang digunakan penyair dalam membangun puisinya, (5) irama yaitu alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang dalam sebuah puisi, (6) sudut pandang atau pengisahan yaitu cara penyampaian ide kepada pembaca, pendengar, atau penikmat puisi.

Menurut Supriyadi (2007:67) struktur puisi terdiri dari :

(1) tema dan amanat yaitu ide pokok yang menjiwai seluruh isi keseluruhan puisi dan amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penyairnya, baik secara tersurat maupun secara tersirat kepada pembacanya atau penikmatnya, (2) citraan yaitu gambaran dengan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu tatanan yang konkrit dalam tatanan kata-kata puisi, (3) rima adalah persajakan atau persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, (4) diksi adalah pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya, (5) irama (musikalisasi) adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang dalam sebuah puisi, (6) sudut pandang atau pusat pengisahan yaitu cara penyampaian ide atau gagasan penyair kepada pembaca, pendengar atau puisinya.

Menurut Meyer (dalam Haryadi 1997:89) menyebutkan unsur puisi meliputi:

(1) diksi adalah pilihan kata yang akan digunakan (2) imajinasi adalah ide yang belum tertuang dalam sebuah karangan puisi (3) bahasa kiasan adalah bahasa yang indah yang bisa memikat pembacanya (4) simbol adalah lambang-lambang yang akan digunakan dalam membuat sebuah puisi (5) bunyi adalah perpaduan bunyi sajak pada

akhir sebuah puisi (6) bentuk, adalah termasuk kedalam puisi anak atau puisi bebas.

a. Tema dan Amanat

Sebagaimana halnya prosa fiksi, tema dalam puisi adalah ide pokok yang menjiwai seluruh isi keseluruhan puisi. Dalam puisi ide pokok dapat tersurat dengan jelas dan dapat pula tersirat. Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penyairnya, baik secara tersurat maupun secara tersirat kepada pembacanya atau penikmatnya, Supriyadi (2006:67). Bila dibandingkan dengan prosa fiksi, tema dan amanat dalam puisi relatif lebih tersamar. Oleh sebab itu pembaca atau penikmat, memerlukan pemahaman yang lebih njlimet dan peka terhadap pilihan kata, rima, irama, dan tipografi puisi. Karena ada berbagai unsur puisi tersebut, kesimpulan tema dan amanat puisi dapat disimpulkan dengan tepat.

b. Citraan

Menurut Supriyadi (2006:68), citraan adalah gambaran dengan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu tatanan yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Citraan merupakan alat kepuhutan, dan gambaran dengan pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memahami citraan tentu saja kita harus memahami kata yang diperlukan oleh sastrawan dengan kata-kata yang tepat. Adapun fungsi citraan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian pembaca.

Menurut Supriyadi (2006:68), macam-macam citraan dalam puisi antara lain: (1) citra penglihatan adalah citra yang dihasilkan oleh penglihatan (2) citra

pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (3) citra perabaan adalah citra yang dihasilkan oleh perabaan (4) citra penciuman adalah citra yang ditimbulkan oleh penciuman (5) citra pengecapan adalah citra yang ditimbulkan oleh pengecapan.

Selain citraan di atas juga dikenal citraan gerak, citraan yang dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual. Penggunaan citraan tidak dilakukan secara terpisah tetapi dipakai secara bersama oleh sastrawan dalam rangka mencipta karya sastra yang berhasil, khususnya puisi.

c. Rima

Supriyadi (2006:68) mengatakan bahwa rima adalah persajakan atau persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi. Persajakan antar bunyi pada larik-larik puisi disebut rima eksternal. Sedangkan persajakan bunyi dalam larik puisi disebut rima internal. Persajakan dalam larik (internal) dapat berupa: 1) persamaan bunyi-bunyi konsonan disebut aliterasi dan, 2) persamaan bunyi-bunyi vokal disebut asonansi.

d. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya, Supriyadi (2006:68). Puisi-puisi modern atau konvensional mencari kekuatan pada diksi yang tepat, karena makna dan keindahan yang dibangun oleh seni kata. Seni kata merupakan ekspresi pengalaman batin/jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Setiap kata yang digunakan dalam cipta sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwa dan perasaan pikiran penyairnya. Kata merupakan unsur

integral dan esensial dalam puisi. Penggunaan kata-kata yang tepat akan menunjukkan kemampuan intelek penulis dalam melukiskan sesuatu.

e. Irama (Musikalisasi)

Irama dalam puisi adalah alunan bunyi yang teratur dan berulang-ulang dalam sebuah puisi, Supriyadi (2006:69). Irama merupakan unsur musikalitas dalam puisi. Irama puisi hadir karena adanya persajakan aliterasi/asonansi, repetisi, dan pilihan diksi yang mengandung musik. Fungsi irama dalam sebuah puisi dapat menguatkan keindahan sebuah puisi, memberi jiwa pada kata-kata, dan membangkitkan emosi pembaca atau penikmatnya. Puisi jenis ini dapat menimbulkan gerakan seni, misalnya syair lagu bila dibaca atau dinyanyikan dapat membuat pendengarnya tergugah jiwa estesisnya.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan, yaitu cara penyampaian ide atau gagasan penyair kepada pembaca, pendengar atau puisinya. Terdapat tiga cara penyair menyampaikan ide atau gagasannya, yakni sebagai orang yang aktif/terlibat, sebagai pengamat, dan sebagai Tuhan.

c. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Depdiknas (2005:56-59) puisi Indonesia terbagi atas dua yaitu puisi lama (tradisional) dan puisi baru (modern).

1). Puisi Tradisional

Puisi tradisional adalah puisi yang belum dapat pengaruh kesusastraan barat, belum dikenal penulisnya dan umumnya hanya disampaikan secara lisan.

Contohnya: (1) bidal yaitu puisi yang mengandung sindiran, kiasan, (2) pepatah kiasan yang dibuat dalam bentuk kalimat, (3) tamzil yaitu kiasan dalam bentuk persajakan berirama, (4) perumpamaan yaitu mengumpamakan perangai seseorang, (5) ibarat mengandung unsur perbandingan, (6) pameo lebih dikenal dengan semboyan, (7) pantun satu jenis puisi lama yang memiliki bait hubungan baris dan persajakan.

2). Puisi Baru Atau Puisi Modern

Puisi baru adalah puisi yang sudah dipengaruhi oleh sastra barat, berisi ide, ekspresi, dan pancaran penyalirnya yang mulai dari zaman pujangga sampai sekarang. Yang termasuk puisi baru adalah: (1) puisi naratif, sama dengan karangan naratif, (2) epik yaitu puisi yang mengandung arti kepahlawanan, (3) puisi lirik yaitu berisi luapan batin penyalir, (4) puisi dramatik yaitu mengandung gambar suatu kisah, (5) elegi yaitu berisi luapan kepedihan atau sering kita nikmati dalam lagu sendu, (6) hymne berisi pujian kepada Tuhan, tanah air, atau profesi. (7) puisi kotemporer yaitu telah memiliki topografi, simbol non kata, bahasa asing bisa masuk secara bebas, (8) puisi mbeling yaitu berisikan kritikan secara nakal, lucu dan menyindir.

3). Puisi Anak

Muchlisoh (1994:401) menjelaskan bahwa puisi anak adalah “Jenis cipta sastra yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yang isinya sesuai dengan perkembangan anak-anak”. Oleh karena itu puisi tersebut ditujukan bagi anak-anak, maka isinya, sifat, dan gaya pengungkapannya harus disesuaikan dengan pola

kehidupan dan kemampuan anak- anak. Dalam arti gaya bahasa maupun gaya imajinasinya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak.

Tema yang dikembangkan dalam puisi anak diramu dari sumbangan para siswa. Biasanya tema tergolong lucu, lingkungan, anggota tubuh, dan yang paling menarik bagi siswa sekolah dasar biasanya bercerita tentang ibunya. Menurut Supriyadi (2006:18) karakteristik puisi anak adalah (1) memiliki persajakan dan irama yang simetris atau menyerupai pantun seperti (a, a, a, a) atau (a, b), (2) jumlah baris dalam satu bait memiliki suku kata hampir sama yaitu 8-12 suku kata atau 4-8 baris tiap bait, (3) majas yang digunakan biasanya majas perbandingan.

Contoh Puisi Anak

Ayah

Dimana engkau ayah?

Mereka bilang enak punya ayah

Tapi

Aku tak tahu dimana dirimu

Aku tak lagi dengar ceritamu

Ayah.....

Aku ingin cerita tentang bulan kepadamu

Aku ingin tertawa denganmu

Aku ingin bermain seperti mereka

TuhanKembalikan ayahku.....

Berikut adalah puisi yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat awam, Supriyadi (2006:48).

1) Puisi Naratif

Adalah puisi yang mirip dengan cerita atau narasi, mempunyai tema dan amanat, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, juga rangkaian peristiwa yang

dijalin sangat jelas atau alurnya jelas. Perbedaan utama dengan narasi adalah pada pemilihan diksi yang mengharuskan pada puisi lebih singkat dan padat.

2) Epik

Puisi epik adalah puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi epik dibedakan menjadi puisi epik yang nilai akhir untuk dinyanyikan dan puisi epik yang nilai akhir untuk dibaca atau diresapi/dinikmati maknanya.

3) Puisi Lirik

Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya.

4) Puisi Dramatik

Puisi dramatik adalah puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

5) Elegi

Puisi elegi adalah puisi yang isinya merupakan luapan kepedihan atau mengungkapkan rasa kepedihan seseorang. Puisi jenis ini banyak dijumpai pada syair lagu yang sedih atau sendu.

6) Himne

Adalah puisi yang isinya tentang pujian kepada Tuhan atau ungkapan rasa cinta terhadap tanah air. Dalam perkembangannya himne dapat juga berarti lagu pujian bukan saja kepada Tuhan atau tanah air, tetapi kepada suatu organisasi atau profesi, sering digunakan sebagai lagu pujaan suatu lembaga , organisasi, instansi dan lain- lain.

7) Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi modern yang mempunyai ciri sebagai berikut 1) puisi ini menolak kata dan menggantinya dengan titik-titik, garis huruf atau simbol yang lain; 2) puisi yang menggunakan simbol-simbol non kata atau menggunakan kata seminimal mungkin; 3) puisi yang dengan bebas memasukan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalamnya ; 4) puisi yang mementingkan tipografi; 5) puisi yang menggunakan kata secara tepat sehingga menghasilkan ungkapan baru ; dan 6) Puisi yang menggunakan kata-kata “supra”, kata-kata biasa yang dijungkirbalikkan suku-suku katanya.

8) Puisi Mbeling

Puisi mbeling dapat diartikan sebagai puisi yang isinya kritikan secara nakal, tidak mau tunduk kepada aturan atau maunya sendiri, mempermainkan kata, dan mengandung unsur humor yang menyindir/ menggelitik tetapi ada unsur benarnya.

9) Soneta

Merupakan jenis puisi yang lahir di Italia sekitar pertengahan pertama abad XIII dan terkenal sesudah Dante. Kata sonata berasal dari bahasa Italia “Soneta” derifasi kata Sono yang berarti suara. Dengan demikian sonata dapat diartikan puisi yang bersuara. Soneta sebenarnya puisi untuk mencurahkan isi hati kepada seorang kekasih.

10) Puisi Bebas

Puisi bebas merupakan fakta yang membuktikan bahwa penyair-penyair Indonesia memiliki kepekaan berfikir dalam mengejar kemajuan yang setaraf dengan dunia luar. Puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh bait, jumlah suku kata dalam satu baris dan persajakan. Di Indonesia bentuk puisi ini berkembang dengan pesat.

d. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Sama halnya dengan menulis sebuah karangan, menulis puisi juga harus memperhatikan langkah pembelajaran, agar puisi yang ditulis dapat lebih runtut dan padu. Menurut Muchlisoh (1994:125) langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

(a) menentukan isi atau tema puisi. Tema sebuah puisi harus ditentukan karena dijadikan sebagai titik tolak untuk mengemukakan isi hatinya seperti fikiran, perasaan, sikap, dan maksud atau tujuan, (b) menentukan bentuk atau struktur- struktur penulisan puisi adalah sebagai berikut: 1) pilihan kata (diksi), pilihan kata dalam menulis puisi harus disesuaikan dengan nilai 2) penimajinasian, faktor yang mempengaruhi pengimajinasian adalah intensitas, keakraban, penguasaan bahasa, dan keterampilan atau kelincahan, 3) penggunaan kata kongkrit dengan menggunakan kata kongkrit penulis dapat mempengaruhi pembaca,

sehingga pembaca mengerti, merasa menginginkan, bercita-cita, berfikir, dan merenungkan. 4) pengiasan dan gaya bahasa, maksudnya adalah bukan pengertian yang sebenarnya, 5) irama atau ritme, irama mempunyai peran yang penting dalam berpuisi walaupun kadarnya berbeda, 6) unsur bunyi atau rima, dalam menulis puisi kedua unsur ini dianggap sebagai musikalitas. Yang berfungsi sebagai pemerdu dan puisi tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis puisi menurut Haryadi (1997:79) sebagai berikut : (1) tentukan topik atau tema yang akan dituangkan, (2) Paparkan ide-ide kreatif yang ada di sekitar, (3) mulailah menulis dengan mengembangkan imajinasi tentang tema.

Selanjutnya Zamzani (dalam Nur 2008:10) menyatakan bahwa “Langkah-langkah menulis puisi adalah: (1) menentukan tema, (2) menentukan diksi atau pilihan kata, (3) menentukan ide-ide kreatif yang ada disekitar (4) menghubungkan pilihan kata dengan ide kreatif yang ada disekitar (5) menggabungkan pilihan kata dan ide-ide yang kreatif sehingga menjadi sebuah pilihan kata yang indah dan menarik.

Dari penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan langkah menulis puisi yang harus diperhatikan seorang peneliti adalah dengan menentukan tema terlebih dahulu, kemudian memperhatikan struktur penulisan seperti adanya unsur diksi, rima, irama, pengimajinasian, dan penggunaan kata kongkrit sehingga puisi yang ditulis dapat dipahami oleh pembaca.

3. Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Pendekatan

Pelaksanaan pembelajaran menulis dapat berlangsung secara efektif dan efisien, apabila guru mampu untuk melakukan inovasi baru dalam menyusun langkah pembelajaran sehingga siswa mampu aktif, kreatif, dalam menemukan

suatu ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki suatu keahlian. Salah satu inovasi yang baru yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran.

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Ishack (2005:51) menyatakan bahwa “Pendekatan mengandung arti cara pandang atau cara menyikapi sesuatu bertolak dari asumsi tertentu, pendekatan lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan kepada teknik pelaksanaannya.

Subana (2008:20) menyatakan bahwa “Suatu pendekatan sangat menentukan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pendekatan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil yang diharapkan”. Kemudian Nasution, (dalam Nur, 2008:11) juga berpendapat bahwa “Pendekatan dalam belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu usaha guru untuk mengembangkan keefektifan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha seorang pendidik untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Dari sekian banyak pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan konstruktivisme khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan anak dengan

mengaktualkan ilmu yang sudah ada dari anak dengan ilmu yang baru, yang pada prosesnya anak lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Rhanizan (2000:3) menyatakan bahwa “Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam minda siswa (pikiran), pengetahuan ini dikembangkan secara aktif oleh siswa itu sendiri. Menurut Brooks (dalam Nurhadi, 2006:33) hakekat dari pembelajaran konstruktivisme adalah “Siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri”. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan bahwa “Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi tersebut menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa merupakan pusat kegiatan bukan guru.

Menurut Sumiati (2007:14) konstruktivisme yaitu: “Mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya dan pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya”.

Selanjutnya Kunandar (2007:306) menyatakan teori konstruktivisme yaitu:

Ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu

untuk menjadi milik mereka sendiri. Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Hall (dalam Soraya, 2008:383) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran dibuat berdasarkan konsep, bahwa “Setiap siswa secara aktif menciptakan, menginterpretasikan, dan mengatur ulang informasi dalam cara-cara yang unik buat mereka”, dalam kelas konstruktivisme, guru mendesain dan merangkai pembelajaran yang mendorong para siswa menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk secara aktif membentuk arti dan memperoleh pemahaman yang masuk akal untuk mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pengetahuan yang membangun pengetahuan awal siswa dan dikaitkan dengan ilmu yang baru. Di sini siswa lebih banyak aktif untuk menemukan ilmu yang baru tersebut dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator supaya siswa mampu untuk mencapai pemahamannya dengan baik dan sesuai dengan masa perkembangannya sehingga ilmu menjadi milik setiap individu dengan cara mengkonstruksikan ilmu yang ada pada skemata siswa.

Menurut Nurhadi (2003:39-41) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*) pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk menjadi informasi baru.
- b) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) pemerolehan pengetahuan dilakukan secara keseluruhan tidak dalam paket-paket terpisahkan.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan itu dengan tahap sebagai berikut: 1) menyusun, 2) konsep sementara, 3) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan, 4) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*) yaitu siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus stuktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*.
- e) Menerapkan refleksi (*reflecting on knowledge*) jika pengetahuan harus sepenuhnya difahami dan diterapkan secara luas maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Menurut Paul Suparno (2003:40) pembelajaran konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

- a) Siswa aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah ada.
- b) Siswa seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka dalam konteks pembelajaran.

- c) Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
- d) Unsur terpenting dalam teori ini adalah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
- e) Ketidakeimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang siswa menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
- f) Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman siswa untuk menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan pembelajaran konstruktivisme adalah secara umum menekankan pada kontribusi seseorang memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktifitas individu dan sosial.

c. Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Mohammad (2004:4) prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a) penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman, b) zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan siswa, c) pemagangan kognitif, yaitu siswa memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, d) *mediated learning* yaitu diberikan tugas kompleks, sulit dan realita kemudian baru diberi bantuan.

Berdasarkan keempat prinsip di atas menurut peneliti sangat cocok sekali jika kolaborasikan dengan pengajaran menulis puisi, yaitu dengan mencari tema yang disukai dan dekat dengan kegiatan siswa sehari-hari. Setelah siswa tahu apa pokok masalah yang akan dikembangkan menjadi sebuah puisi, baru mereka menuliskan sesuai dengan ide mereka, kemudian diadakan kerjasama dalam bentuk diskusi kelompok kelas untuk merevisi, dan mengedit hasil kerja. Dengan adanya proses kerja di atas maka secara tidak langsung siswa sudah belajar menulis puisi.

1. Langkah-Langkah Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Suparno (2003:1.15-1.17) langkah-langkah menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, (3) tahap pascapenulisan:

(1). Tahap Prapenulisan

Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*actifating knowledge*) yaitu pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa akan menjadi dasar sentuhan untuk menjadi informasi baru dapat terlihat pada kegiatan apersepsi. Hal ini dapat tergambar pada saat membangkitkan skemata anak pada saat bernyanyi. Sedangkan pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) terlihat pada saat menentukan topik yaitu pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan (puisi), mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan baik menghibur atau memberikan informasi, memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung dengan memperhatikan informasi ini kita dapat memperluas, memperdalam dan memperkaya isi tulisan,

mengorganisasikan ide dan informasi yang tujuannya adalah hasil tulisan yang paling bertaut, runtut, dan padu.

(2). Tahap Penulisan

Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan itu dengan tahap sebagai berikut: 1) menyusun konsep sementara, 2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan, 3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. Pada tahap ini mulailah untuk menulis sesuai dengan panduan tahap pramenulis, jika terjadi penyimpangan atau jauh dari harapan maka lakukanlah pengeditan dan menulis ulang.

(3). Tahap Pascapenulisan

Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowledge*) yaitu siswa memerlukan waktu untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuannya dengan cara menggunakannya secara otentik melalui *problem solving*. Menerapkan refleksi (*reflecting on knowledge*) jika pengetahuan harus sepenuhnya difahami dan diterapkan secara luas maka pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan dengan cara penyuntingan dan revisi. Dalam kegiatan penyuntingan dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) membaca keseluruhan karangan, (b) menandai hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan apa yang harus diganti, (c) melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Pada tahap prapenulisan yang harus diperhatikan adalah pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) melalui cara guru membangkitkan skemata anak melalui kegiatan apersepsi dan media gambar., pemerolehan pengetahuan baru dilakukan dengan cara menentukan topik /pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan (puisi), tahap penulisan yaitu tahap pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) penghalusan dan penyempurnaan dengan penyuntingan dan revisi. Di sini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mampu mengkonstruksikan apresiasi sastranya ke dalam bentuk puisi, contohnya penggunaan (*instrumen*) untuk membantu siswa berimajinasi saat menulis, gambar ataupun alat peraga lain yang dirasa dapat membantu siswa dalam menyelesaikan puisinya.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme ini sangat bagus digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas V sekolah karena pendekatan ini dapat merangsang skemata siswa kemudian mereka mampu mengembangkan ide-ide dalam pikiran mereka dengan bantuan media-media kongkrit kemudian diabstrakkan dalam bentuk sebuah puisi.

4. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivisme

a. Pengertian Penilaian

Saleh (2006:146) menyatakan bahwa “Penilaian itu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”. Kemudian

Akhmad (2009:4) berpendapat bahwa “Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian pendidikan mencakup aspek-aspek sebagai hasil pengajaran, program pengajaran dan maklumat atau pemberitahuan kearah usaha pengajaran itu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas yaitu: “Penilaian dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga diperoleh hasil sejauh mana ketercapaian belajar dan kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa yang mencakup ketiga ranah penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Tujuan Penilaian

Menurut Saleh (2006:146) penilaian bertujuan untuk :

- (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, beberapa tingkat ketercapaian siswa hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar (3) mendiagnosa kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukan pengayaan dan remedi, (4) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

c. Prinsip Penilaian

Penilaian yang dilakukan harus terarah, agar penilaian tersebut harus mematuhi prinsip-prinsipnya, hal ini ditegaskan oleh Saleh (2006:126) sebagai berikut : (1) berorientasi pada kompetensi, (2) menyeluruh mencakup tiga ranah

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (3) mendidik, (4) terbuka, (5) bermakna, adil dan objektif (6) berkesinambungan.

Kemudian Akhmad (2009:4) berpendapat bahwa “Prinsip penilaian (*assesment*) adalah: (1) penerapan berbagai cara (2) penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) siswa (3) Penilaian pendidikan mencakup aspek-aspek sebagai hasil pengajaran, program pengajaran dan maklumat atau pemberitahuan kearah usaha pengajaran itu.

Jadi, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya pelaksanaan hasil belajar berlangsung secara berkesinambungan atau saling berkaitan sesuai dengan yang dikemukakan pendapat ahli di atas.

d. Bentuk Penilaian

Bentuk penilaian yang digunakan ada dua yaitu: penilaian proses dan hasil, yang termasuk kedalam penilaian proses adalah dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir yang mengacu pada ranah-ranah pembelajaran afektif dan psikomotor yang ditampilkan dalam bentuk *instrument*. Sedangkan penilaian hasil mengacu kepada ranah pembelajaran kognitif, yang berupa tes dan non tes berbentuk sebuah tema yang diuraikan menjadi sebuah puisi. Pada penilaian kognitif yang dinilai adalah memiliki persajakan, irama yang simetris atau menyerupai pantun seperti jumlah baris dalam satu bait memiliki suku kata hamper sam yaitu 8-12 suku kata atau 4-8 baris tiap bait, majas yang digunakan majas perbandingan. Sedangkan ranah afektif penilaiannya yaitu

adanya partisipasi, inisiatif, kreatifitas. Psikomotor bentuk penilaiannya adalah kesesuaian isi dengan tema, diksi, rima, irama, gaya bahasa.

B. Kerangka Teori

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa di bidang sastra yang perlu dikembangkan pada siswa khususnya bagi siswa Sekolah Dasar. Puisi berfungsi untuk mengekspresikan, mengabadikan apa yang dirasakan, yang dipikirkan dan yang dilihat secara tertulis untuk mencapai keahlian dan kesempurnaan keterampilan berbahasa.

Keterampilan menulis puisi dapat dibangkitkan dan ditingkatkan melalui latihan yang bertahap dan sesuai dengan masa perkembangan siswa tersebut maka dibutuhkan suatu pendekatan. Banyak pendekatan yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang dipadukan dengan langkah pembelajaran menulis. Langkah-langkah kegiatan berlangsung dalam tiga tahap yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan pascapenulisan.

Pada tahap prapenulisan guru membangkitkan skemata siswa, memajang gambar yang akan dijadikan sumber inspirasi untuk menentukan tema puisi yang akan dibuat, siswa menceritakan gambar secara sederhana, mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang pengalamannya yang serupa dengan gambar, kemudian guru menyampaikan tujuan menulis dan membimbing siswa untuk mencari informasi dengan bantuan media foto atau lainnya.

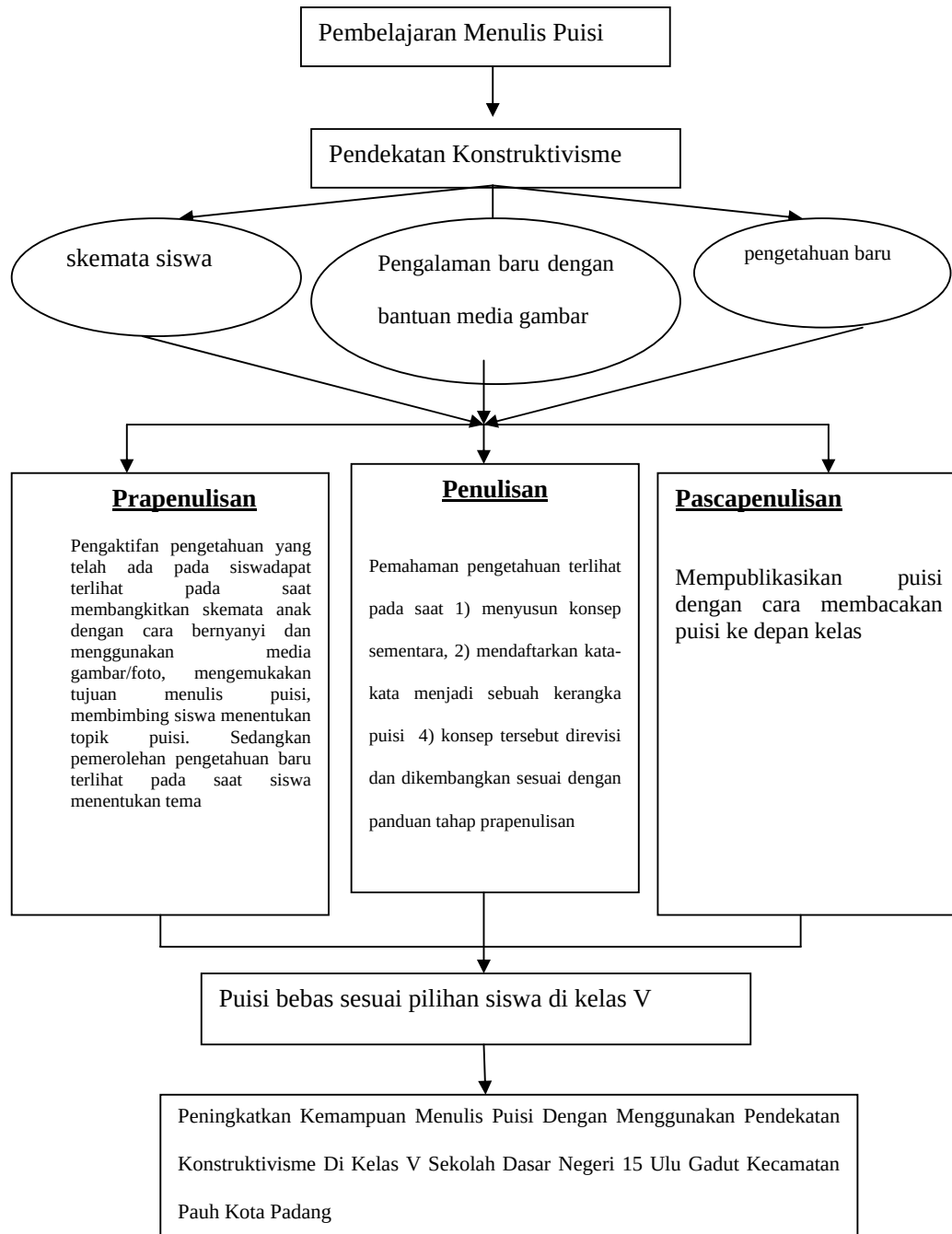
Setelah tahap prapenulisan dilanjutkan dengan tahap penulisan. Langkah yang harus dilakukan adalah membangkitkan emosional siswa dengan cerita

singkat dan diiringi dengan musik instrumen agar siswa lebih menghayati, dan saat musik masih hidup siswa ditugaskan untuk menulis sesuai dengan ide dan perasaan mereka masing-masing.

Apabila siswa sudah menyelesaikan puisinya, guru meminta salah seorang siswa untuk menuliskan hasil karyanya di papan tulis sebagai refleksi dan untuk merevisi, dan sehingga menjadi sebuah puisi yang apik. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk memberi komentar dan masukan kepada temannya sesuai dengan unsur pembangun puisi dan mampu untuk menyimpulkan sendiri atau tahap pemerolehan informasi serta pemahaman informasi yang baru diperolehnya. Setelah siswa memahami teknik menulis puisi barulah siswa mengedit secara individu sebagai penerapan ilmu baru yang diperoleh dan setelah itu diadakan publikasi dengan cara membacakan puisi ke depan kelas.

Untuk lebih jelas dapat peneliti gambarkan pada sebuah bagan kerangka teori sebagai berikut:

KERANGKA TEORI



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.

Pendekatan konstruktivisme terbukti berhasil meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ada tiga simpulan berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap prapenulisan merupakan awal dari kegiatan pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut. Pertama, kegiatan menyiapkan siswa dalam awal pembelajaran penting dilakukan, untuk menciptakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, kegiatan pemodelan puisi untuk setiap tahapan dirancang dengan baik. Guru telah berusaha melibatkan siswa, sehingga siswa tampak aktif, antusias, dan termotivasi dalam belajar. Ketiga, kegiatan pemilihan objek yang akan dibuat siswa menjadi puisi dalam kelompok masing-masing. Objek yang dipilih berdasarkan gambar yang telah dipajang guru di depan kelas. Keempat, objek yang telah dipilih untuk dibuat puisi diimajinasikan dengan beragam oleh siswa. Presentase pemerolehan nilai pada siklus I tahap prapenulisan rata-rata nilai pemerolehan siswa adalah 71,03% sedangkan pada siklus II tahap prapenulisan rata-rata pemerolehan siswa adalah 74,60% jadi terjadi peningkatan sekitar 3,57%.

2. Pembelajaran menulis puisi pada tahap penulisan dilakukan berdasarkan objek yang sudah dipilih siswa. Kegiatan ini dimulai dengan memunculkan kata-kata yang berhubungan dengan gambar atau objek yang dipilih. Kemudian menanggapi objek berdasarkan sifat positif dan negatifnya dari kata-kata yang telah dimunculkan. Kata-kata itu diringkas kembali dan dikembangkan menjadi kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat yang telah dikembangkan disusun menjadi larik-larik puisi, sehingga terciptalah sebuah puisi karya siswa. Puisi yang dibuat siswa berdasarkan pendekatan konstruktivisme rata-rata berkualifikasi baik. Siswa tidak kesulitan memulai menulis puisi, terutama dalam mencari kata pertama yang akan ditulis dalam puisi. Presentase pemerolehan nilai pada siklus I tahap penulisan rata-rata nilai pemerolehan siswa adalah 73,41% sedangkan pada siklus II tahap penulisan rata-rata pemerolehan siswa adalah 75% jadi terjadi peningkatan sekitar 1,59 %.
3. Pembelajaran menulis puisi pada tahap pascapenulisan merupakan tahap publikasi. Tahap publikasi dilakukan dengan menugasi siswa membacakan puisi ke depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Siswa tampak gembira dan antusias untuk membacakan hasil karyanya masing-masing. Umumnya pembacaan puisi yang dilakukan siswa berkualifikasi baik. Presentase pemerolehan nilai pada siklus I tahap pascapenulisan rata-rata nilai pemerolehan siswa adalah 78,17% sedangkan pada siklus II tahap pascapenulisan rata-rata pemerolehan siswa adalah 80,16% jadi terjadi peningkatan sekitar 1,99%.

B. Saran

1. Pada tahap prapenulisan diharapkan agar guru dapat memberikan pemodelan puisi terlebih dahulu, memberikan beberapa gambar, agar siswa dapat memilih objek dengan mudah. Dengan *modelling* akan terjadi proses pembelajaran yang kontekstual.
2. Pada tahap penulisan penulis sarankan agar guru dapat membimbing siswa dalam memunculkan kata-kata, menanggapi objek, mengembangkan kata-kata menjadi kalimat, dan menyusun kalimat menjadi larik-larik puisi sehingga menjadi sebuah puisi.
3. Pada tahap pascapenulisan hendaknya guru membimbing siswa agar siswa dapat membacakan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat